



Upaya Peningkatan Kemampuan *Spiritual Quotient* Melalui Model Pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) pada pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTS Nurul Iman Telaga Jernih

Saparia¹, Ahmad Fuadi²

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, MTS An Nadia Lubuk Jaya

Email : safaria010199@gmail.com, Ahmad_Fuadi@staijm.ac.id

ABSTRACT

The inhibiting factor in increasing students' Spiritual Quotient abilities is that the implementation of learning during the COVID-19 pandemic has not yet fully taken place face-to-face. Instead, learning and teaching activities are limited to the implementation of online or online learning programs. So, the teacher of the Akidah Akhlak study area cannot apply the Habit-Forming model by getting students used to applying the material being studied. This type of research was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR). According to the type of research chosen, namely classroom action research, this research uses an action research model in the form of a spiral and one cycle to the next cycle. The results of the research in this study that an increase in students' Spiritual Quotient abilities in the pre-cycle to the third cycle. Based on the data of students' completeness scores in increasing the Spiritual Quotient ability in the Akidah Akhlak subject in the pre-cycle to cycle III, this is because in the second cycle the student's mastery value only reaches 77.5%, so based on the results of the coordination of researchers with teachers in the field of study of Akidah Akhlak, the application of the model Habit Forming in the field of study of Akidah Akhlak is continued until cycle III.

Keywords: Ability, Spiritual Quotient, Habit Forming (Habituation)

Pendahuluan

Pendidikan di Madrasah yaitu pendidikan yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan memiliki pembagian waktu tertentu seperti awal pendidikan dilakukan pada jenjang taman kanak-kanak hingga sampai perguruan tinggi. Kehadiran lembaga pendidikan menyangkut hajat hidup dan kepentingan orang banyak, karena menempuh jenjang pendidikan merupakan perintah langsung dari agama sehingga proses dan pelaksanaannya merupakan amal ibadah yang diperuntukan secara *fardhu a'in* dan pemanfaatan ilmu merupakan perintah agama Islam agar umat manusia terbebas dari belenggu kebodohan yang bisa berdampak penggeseran nilai-nilai humanis.

Madrasah merupakan tempat bagi guru untuk membina dan membimbing siswa serta guru berperan untuk mengembangkan kemampuan spiritual siswa. Oleh sebab itu, prinsip dalam melaksanakan tugas oleh guru adalah harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa. Guru harus mampu mengenalkan karakteristik spiritual kepada siswa agar siswa dapat melatih dan mengelola emosi untuk menerapkan konsep empati sesama siswa dan terhadap lingkungan sekitar sehingga akan membentuk karakter siswa yang tidak anti sosial.

Pada saat sekarang ini diketahui bahwa generasi muda lebih banyak mengalami emosi dan kehilangan peran penting dalam kehidupan sosial. Generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, cemas, gugup dan agresif. Kecenderungan terjadinya peningkatan siswa mengalami gangguan sosial dan spiritual tidak hanya terjadi pada Negara-negara internasional melainkan terjadi secara global yang mengikis sifat-sifat baik dan pemilihan *public figure* yang tidak tepat. Sehingga generasi muda kehilangan arahan terhadap sosok yang harus dicontoh dan diteladani. Jika permasalahan ini tidak diperdulikan maka akan berdampak



negatif bagi siswa yaitu siswa akan menjadi pribadi yang sudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, siswa mengalami penurunan dalam perkembangan kemampuan sosial dan spiritual. Sehingga dengan sendirinya akan mengalami penurunan juga terhadap kompetensi lainnya seperti kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Santrock bahwa “periode anak yang merupakan tahap awal kehidupan individu akan sangat menentukan sikap, nilai, perilaku dan kepribadian individu dimasa yang akan datang” (Santrock, 2019). Namun hal tersebut tidak menjadi perhatian yang urgen bagi orang tua maupun guru sebab adanya anggapan bahwa anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kurang didukung untuk mengembangkan kemampuan sosial spiritualnya karena pada dasarnya tidak semua kualitas lingkungan dan keluarga memiliki *basic* untuk membentuk perilaku positif siswa melalui pembinaan kemampuan spiritual.

Siswa yang memiliki rentang usia rendah seperti siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan aset yang sangat berharga bila dibandingkan dengan usia yang sudah memasuki masa dewasa karena usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada fase perubahan pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan. Kemampuan spiritual tersebut harus ditumbuhkan sejak usia dini dan oleh sebab itu guru harus mempersiapkan siswa-siswanya untuk mencapai perkembangan yang tepat.

Proses pembentukan kemampuan spiritual siswa tidak terlepas dari peran guru dalam menanamkan pendidikan agama kepada siswa. Dengan demikian peran agama akan menjadi titik sentral dalam setiap langkah penerapan sistem pembelajaran di sekolah yaitu siswa tidak hanya diberikan materi mengenai pencapaian kompetensi secara akademik melainkan siswa lebih diarahkan kepada pembentukan karakteristik religius.

Pembentukan kemampuan siswa agar mampu memiliki spiritual yang positif tidak hanya dipengaruhi dari faktor eksternal yaitu peran guru bidang studi, kepala Madrasah, orang tua dan lingkungan. Melainkan sangat dipengaruhi dari kepribadian (personality) siswa itu sendiri. Menurut Ngalim Purwanto bahwa “kepribadian itu relatif stabil yaitu tidak berubah-ubah dalam kurun waktu yang ringkas, melainkan kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan dengan memperhatikan berbagai pola tertentu” (Purwanto, 2017). Oleh sebab itu, proses mengajar guru dalam membentuk kemampuan pengendalian emosi siswa harus memperhatikan kepribadian siswa yang tentu berbeda-beda.

Menurut Ali Idrus bahwa membangun budaya yang bermoralkan agama dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu nilai-nilai agama pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang sifatnya universal. Oleh sebab itu, pembelajaran yang memiliki nilai-nilai agama dapat digunakan untuk saling mendorong satu sama lain agar terjadi keberagaman yang berpendidikan (Idrus, 2019).

Pengendalian kemampuan spiritual siswa harus dibimbing oleh guru melalui kegiatan dan program pembelajaran yang sesuai dan tepat. Salah satunya ialah dengan menerapkan sistem belajar mempergunakan metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien. Pada saat sekarang ini kegiatan belajar dan mengajar di kelas lebih sering mempergunakan metode mengajar secara konvensional yakni guru bidang studi hanya sebatas memberikan materi pelajaran dengan berpusat pada guru yaitu siswa hanya berfungsi sebagai pendengar. Dengan kata lain, siswa hanya bersifat sebagai objek pembelajaran dan hal ini yang mengakibatkan lemahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Menurut (Suyatno, 2020). bahwa pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pembelajaran dilakukan dengan seksama.
2. Guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan sebagai instruktur.



3. Siswa sebagai subjek pembelajaran dan bukan sebagai objek.
4. Penerapan multimedia dan bukan mono media.
5. Pendekatan yang digunakan lebih humanis.
6. Pembelajaran bersifat induktif dan bukan deduktif.
7. Materi pembelajaran bermakna bagi siswa dan bukan hanya sekedar hafalan teoritis.
8. Keterlibatan siswa sebagai partisipatif dan bukan sebagai pasif

Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar terutama sekali dalam penerapan model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan harapan penerapan strategi pembelajaran yang lebih praktis dan mudah dipahami akan membentuk karakter belajar siswa secara aktif.

Adapun salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan spiritual tersebut melalui model pembelajaran *Habit Forming* atau yang biasa dikenal dengan teknik membiasakan pembelajaran kepada siswa yakni pembelajaran dengan model ini berusaha untuk membuat siswa terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Model *Habit Forming* ini mampu memberikan stimulus bagi siswa untuk memahami dan memperaktekkan pemahamannya mengenai materi pelajaran kemudian menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama proses belajar tersebut berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian, penulis menemukan salah satu permasalahan yang menjadi penghambat peningkatan kemampuan *Spiritual Quotient* siswa yaitu pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic covid 19 belum sepenuhnya berlangsung secara tatap muka. Melainkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung sebatas pelaksanaan program pembelajaran online atau daring. Sehingga guru bidang studi Akidah Akhlak tidak dapat menerapkan model *Habit Forming* dengan cara membiasakan siswa menerapkan materi yang dipelajari.

Permasalahan berikutnya yaitu penerepan model *Habit Forming* belum sepenuhnya dipahami oleh guru bidang studi Akidah Akhlak. Melainkan guru bidang studi hanya sebatas menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dan belum sepenuhnya mempergunakan media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan *Spiritual Quotient* siswa. Bahkan nilai ketuntasannya dalam satu kelas itu hanya mencapai 40 % selebihnya banyak siswa yang tidak tuntas. Begitu juga dalam penyampaian materi, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional (ceramah, dan tanya jawab) dan siswa masih sebagai sebagai objek pelajar yang pasif karena dalam kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher center*).

Pembelajaran yang dicapai oleh siswa MTs. Swasta Nurul Iman Telaga Jernih diatas disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional artinya tidak menggunakan model pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Kemudian siswa masih dianggap sebagai objek yang pasif dan guru sebagai pusat segalanya (*teacher center*). Sebagai patokan kemampuan pemahaman siswa pada bidang studi Akidah Akhlak maka peneliti menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas VIII MTs Swasta Nurul Iman Telaga Jernih pada bidang studi Akidah Akhlak yaitu 70. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 50 % sedangkan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase 50 %.

Kajian Teori

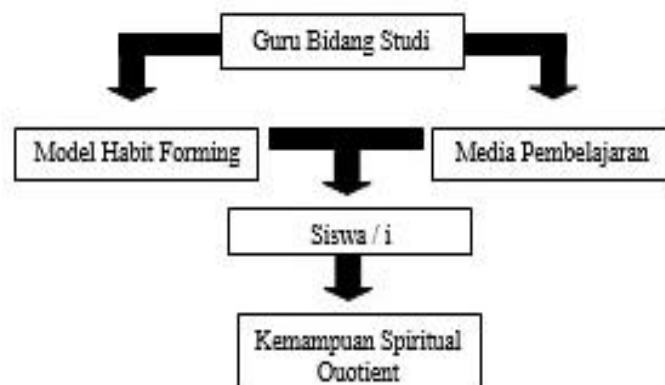
Pendidikan karakter seakan-akan menjadi wacana baru yang sangat penting dalam dunia pendidikan, kesadaran akan hal ini memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan masyarakat yang mampu membangun peradaban bangsa melalui peran serta siswa sebagai generasi penerus. Kepribadian dan karakter memiliki peran yang sangat vital dengan dunia pendidikan, setiap manusia memiliki kepribadian yang dibawanya sejak lahir dan setidaknya



ada 4 (empat) tipe karakter seseorang yaitu koleri, sanguinis, phlegmati dan melankolis (Hasbullah, 2017). Didalam kegiatan belajar dan mengajar peran guru sangat membantu untuk membangun dan mengembangkan karakter setiap siswa, lingkungan keluarga juga turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Namun peran gurulah yang dianggap paling vital karena sebagian besar orang menghabiskan waktu yang lama dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada peserta didiknya maka setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik pula, setiap guru harus menjalani pendidikan karakter terlebih dahulu bila dibandingkan dengan peserta didiknya, karena bagaimana mungkin guru yang tidak memiliki karakter pendidikan yang baik dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.

Guru memiliki kualitas dan karakteristik pendidikan yang memberikan pengajaran kepada siswa, hal itu akan berdampak positif bagi siswa karena pada hakikatnya kualitas seorang guru dapat diukur dari segi moralitas, bijaksana, sabar serta menguasai materi yang akan diajarkan pada siswa. Faktor-faktor tersebut akan membuat guru mampu menuntaskan masalah-masalah yang rumit yang tidak mudah untuk diatasi.

Nilai-nilai karakter pendidikan seperti keperdulian, kejujuran, keadilanm tanggung jawab serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain sangat penting dikembangkan dalam karakter pendidikan yang sekolah. Namun, hal itu harus disertai dengan nilai-nilai pendukung seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai dasar karakter yang baik. Oleh sebab itu guru harus memiliki komitmen untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai tersebut diatas. Pentingnya nilai pendidikan karakter ini yaitu segenap komponen harus bertanggung jawab pada standar perilaku yang konsisten dan sesuai dengan nilai karakter siswa. Hal itu dilakukan untuk menciptakan komunitas yang bermoral, mendengarkan cerita ilustratif dan inspiratif serta merefleksikan pengalaman hidup melalui pendekatan komprehensif dengan menerapkan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk mengembangkan karakter siswa. Makna dari pendidikan karakter kebudayaan. Apabila demikian adanya maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses pewarisan, membantu individu memilih peran sosial, memadukan beragam identitas individu kedalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, serta menjadikan sumber inovasi sosial. Untuk mempermudah penjelasan mengenai kerangka berpikir didalam penelitian ini maka dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

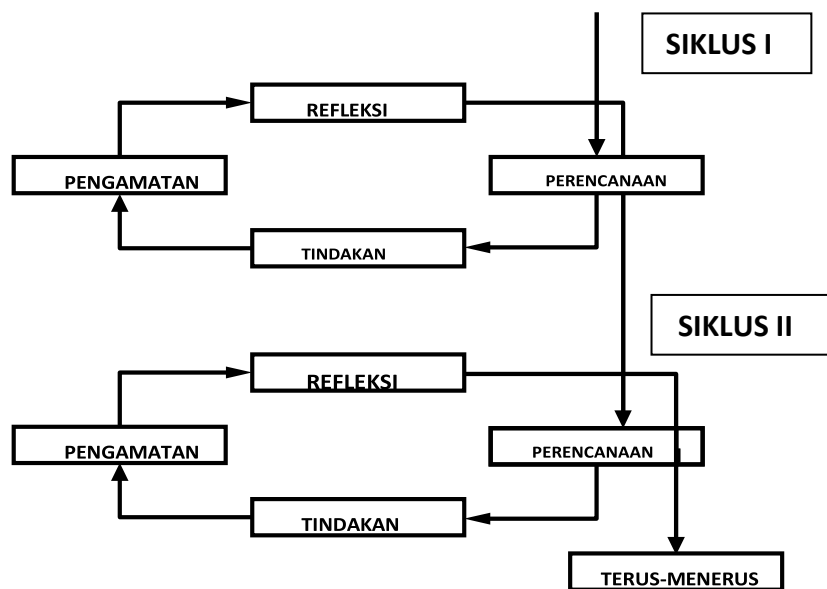


Gambar 1 .Kemampuan *Spritual Quotient* Melalui Model Pembelajaran *Habit Forming*

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian

tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasiberbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 29 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.



Gambar 2 Model Siklus PTK

Berdasarkan gambar di atas pada tahap pertama adalah perencanaan, dalam perencanaan guru mempersiapkan RPP, materi, media, metode pembelajaran yang akan di gunakan ketika mengajar. Tahap kedua adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan guru melaksanakan semua yang telah di rencanakan sebelum mengajar di kelas. Tahap ketiga adalah pengamatan, dalam pengamatan guru mengambil informasi-informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian misalnya dokumentasi, tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran, dan sebagainya. Tahap keempat adalah refleksi, dalam refleksi guru mengintrospeksi kekurangan pada dirinya sehingga pada pertemuan berikutnya dapat lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Jika pada siklus pertama target yang di inginkan belum tercapai maka guru dapat menambah siklusnya sampai target yang di inginkan tercapai. Akan tetapi kalau sudah sampai siklus ketiga target tidak tercapai juga maka penelitian yang dilakukan tersebut gagal sehingga peneliti harus mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah yang ada di kelas.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan observasi pembelajaran di kelas serta wawancara terhadap guru dan siswa. Pertama peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Telaga Jernih Secanggang. Kemudian peneliti melakukan observasi ke kepala madrasah dan wakil kepala madrasah untuk menanyakan sejauhmana penerapan model pembelajaran kooperatif model *Habit Forming* (Pembiasaan) terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, dan diperoleh informasi bahwa pihak sekolah merasa bahwa model pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) sangat bagus dan baik untuk diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Telaga Jernih Secanggang juga pernah mencoba menerapkan metode kooperatif model *Habit Forming* (Pembiasaan) dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas, namun pelaksanaan metode kooperatif ini tidak berjalan efektif karena siswa kurang memahami tata cara pelaksanaan metode tersebut dan guru bidang studi sudah



sangat terbiasa dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (biasa) sehingga metode kooperatif model *Habit Forming* (Pembiasaan) tidak diterapkan secara maksimal.

Setelah peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut, maka pihak madrasah memberikan keluasaan untuk menentukan kelas berdasarkan hasil *cluster random sampling* yang dapat dijadikan objek penelitian yaitu siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Telaga Jernih Secanggang. Model pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) ini sangat tepat untuk diterapkan pada siswa dalam pembelajaran yang mengutamakan praktek untuk meningkatkan Akhlakul Karimah siswa. Hasil penelitian ini diambil dari hasil pengamatan guru pada saat siswa melakukan kegiatan belajar materi *Spiritual Quotient* untuk meningkatkan akhlakul karimah dengan menggunakan metode kooperatif model *Habit Forming* (Pembiasaan) dan disamping itu peneliti juga mengambil data dari guru dengan cara meneliti perubahan sikap dan peningkatan siswa dalam memahami materi pelajaran Akidah Akhlak dengan cara membandingkan kegiatan siswa pada tahapan siklus yang terdiri dari prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III. Hasil tes siklus I merupakan kemampuan siswa memahami materi *Spiritual Quotient* untuk meningkatkan akhlakul karimah dengan menggunakan metode kooperatif model *Habit Forming* (Pembiasaan).

A. Hasil Siklus I

Hasil tes siklus I adalah kemampuan siswa menerapkan *Spiritual Quotient* yaitu siswa diberikan tes tentang perilaku dan akhlakul karimah secara lisan. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu pada aspek 1). Siswa mampu membedakan akhlakul karimah dan akhlakul majmumah (perilaku buruk) dengan baik dan benar. 2). Siswa mampu mempraktekkan *Spiritual Quotient* yaitu akhlakul karimah dengan baik dan benar. Dari instrument tes formatif diperoleh nilai siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Tes Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase
1	8		40 %
2		12	60 %

Siswa yang telah tuntas lebih banyak dari pada sebelum penerapan model *Habit Forming* (Pembiasaan). Dan nilai individu siswa juga lebih meningkat, dengan data nilai individual siswa terlampir. Siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 40 %. Dan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 60%. Rata-rata kelas pada siklus I yaitu 62 dan naik dari hasil pra siklus yaitu 57 %. Dengan demikian penerapan model *Habit Forming* (Pembiasaan) pada siklus I telah berhasil meningkatkan kemampuan *Spiritual Quotient* yang semula nilai rata-rata siswa pada pra siklus 57 % mendapat skor nilai rata-rata 62 % dan ada peningkatan sejumlah 5 %. Siswa yang telah tuntas kurang dari separuh jumlah siswa, ini berarti masih jauh dari target ketuntasan yang kita tetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 62 % dari semua siswa Kelas VIII MTs. Nurul Iman Telaga Jernih Secanggang. Namun demikian telah nampak adanya peningkatan yang cukup baik. Yaitu dari presentase nilai rata-rata siswa pada pra siklus yaitu 57 % meningkat menjadi 62%.

B. Hasil Siklus II

Hasil tes siklus II adalah kemampuan *Spiritual Quotient* siswa. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu pada aspek 1). Siswa mampu memahami dan menerapkan *Spiritual Quotient* dengan baik dan benar lewat perilaku dan akhlakul karimah siswa. 2). Siswa mampu mempraktekkan akhlakul karimah lewat peningkatan kemampuan *Spiritual Quotient*. Dari instrument tes formatif diperoleh nilai siswa pada siklus II sebagai berikut:



Tabel. 2 Nilai Tes Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase
1	15		75 %
2		5	25 %

Nilai individual siswa meningkat dari siklus I. Tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari 50, dan hanya 5 orang siswa atau 25 % siswa yang belum tuntas. Dan ada sejumlah 15 orang siswa atau 75 % mendapatkan ketuntasan nilai. Adapun nilai rata-rata adalah 77.5 % berarti ada kenaikan dari nilai siklus sebelumnya yaitu siklus I dengan nilai 62 %. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap 5 (lima) orang siswa yang belum tuntas, dua diantaranya bukanlah siswa yang memiliki intelegensi rendah akan tetapi memiliki sifat cuek, kurang tanggung jawab dan kurang taat dalam peraturan. Sedangkan dua di antaranya memiliki intelegensi sedang dan rendah. Hal ini terbukti bahwa indikator nilai pada semua mata pelajaran menunjukkan demikian. Namun demikian siswa yang intelegensinya rendah justru memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan diskusi mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi peningkatan kemampuan *Spiritual Quotient*. Hal ini dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi pembiasaan siswa yang menunjukkan baik dan kerjasama yang cukup.

C. Hasil Siklus III

Hasil tes siklus III adalah kemampuan siswa memahami materi memahami materi *Spiritual Quotient*. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu pada aspek 1). Siswa mampu memahami kemampuan *Spiritual Quotient* dengan baik dan benar. 2). Siswa mempraktekkan kemampuan *Spiritual Quotient* pada bidang studi Akidah Akhlak yaitu pembentukan akhlakul karimah siswa. Dari instrument tes formatif diperoleh nilai siswa pada siklus III sebagai berikut :

Tabel. 3 Nilai Tes Prestasi Siswa Pada Siklus III

No	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase
1	20		100 %
2		0	0 %

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu siklus II. Pada siklus III semua siswa memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. Jadi secara keseluruhan nilai siswa mengalami penuntasan tanpa terkecuali. Semua kekurangan dan kelemahan siswa dapat ditemukan dan diatasi terutama dengan menggunakan model *Habit Forming* (Pembiasaan) pada dasarnya masing-masing siswa memiliki kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan target peneliti yaitu lebih dari atau sama dengan 100 % siswa tuntas dalam pembelajaran. Rata-rata kelas pada siklus III yaitu 96.

Adapun faktor-faktor yang di temukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa dengan pembelajaran dengan model *Habit Forming* (Pembiasaan) secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal tata cara melaksanakan Akidah Akhlak di bandingkan dengan pembelajaran biasa, begitu pula dengan proses keterkaitan tema dalam belajar siswa yang diajar dengan model *Habit Forming* (Pembiasaan) lebih baik dibandingkan dengan proses penyelesaian masalah siswa yang di ajar dengan model pembelajaran biasa.

Jika kita perhatikan karakteristik dari kedua model pembelajaran tersebut adalah suatu hal yang wajar terjadinya perbedaan tersebut. Secara teoritis pembelajaran dengan model



Habit Forming (Pembiasaan) memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa dimana pembelajaran dengan model *Habit Forming* (Pembiasaan) berdasarkan pada pengalaman siswa dan materi pelajaran yang di kaitkan dengan situasi di sekitar siswa sehingga siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan khususnya siswa yang cara berpikirnya sudah dewasa atau yang akan berkembang pada tingkat abstrak. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang abstrak siswa memerlukan alat bantu dan peristiwa nyata yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan guru sehingga lebih cepat di pahami dan dimengerti siswa menyatakan bahwa model *Habit Forming* (Pembiasaan) adalah suatu proses pembelajaran yang membantu para siswa memahami materi pelajaran yang diberikan, dengan membuat koneksi materi akademiknya dengan konteks dalam kehidupan nyata dan juga jaring tema yang dibangun oleh para siswa pada materi tersebut.

Konteks yang di maksud yaitu berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial dan lingkungan tempat tinggal siswa dan benda-benda di sekitar siswa. Senada dengan teori belajar yang dikemukakan Bruner bahwa belajar akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan pada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, disamping hubungan yang terkait antara konsep dan struktur. Dengan mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahayang sedang dibicarakan, anak akan memahami materi yang harus dikuasanya itu. Bruner, melalui teorinya itu, mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi tema pembelajaran dengan tema yang lain. Melalui *Habit Forming* (Pembiasaan) yang ditelitinya itu, anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam materi yang sedang diperhatikannya itu. Bruner mengemukakan bahwa dalam proses belajarnya keterlibatan anak dengan tema pelajaran yang untuk pertama kali anak kenal melewati 3 tahap, seperti mengotak-atik, memanipulasi, menyusun, dan sebagainya itu pada tahap enaktif ini masih dalam tahap coba-coba. Pada tahap ikonik, representasi dunia anak mengenai benda-benda (yang dikenalnya pada tahap enaktif) masih berupa persepsi *static* belum operasional, seperti belum dapat mengurutkan, mengelompokkan, membuat hipotesis, mengambil kesimpulan, dan sebagainya. Sedangkan pada tahap simbolik, siswa sudah bisa melakukan operasi mental berupa menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil. Nampaklah, bahwa Bruner sangat menyarankan keaktifan anak dalam proses belajar secara penuh.

Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan tema-tema dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengijinkan mereka untuk menemukan tema-tema itu sendiri. Keunggulan tersebut dapat diketahui melalui perbedaan pandangan terhadap karakteristik pembelajaran antara lain :

a. Bahan Ajar

Bahan ajar selama mengajar menggunakan pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan), ketujuh karakteristik yang ada pada pembelajaran tersebut menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan peningkatan kemampuan pemahaman siswa dan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak siswa apabila ketujuh karakteristik tersebut dioptimalkan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang disusun memenuhi ketujuh karakteristik pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) mampu membangkitkan aktifitas siswa menjadi lebih baik dan pembelajarannya langsung diawali dengan memberikan masalah dari lembar aktifitas siswa. Sedangkan Pembelajaran Biasa, bahan ajarnya hanya dengan kegiatan pembelajarannya diawali siswa membaca buku paket prihal materi *Spiritual Quotient* menggunakan Akidah Akhlak kemudian pembelajarannya di berikan masalah dalam buku paket tersebut. Pembelajaran Biasa juga memiliki keunggulan dapat memoivasi siswa dalam kelompok agar mereka saling membantu satu sama lain. Namun, dalam kegiatan pembelajarannya, setiap akhir



pembelajaran dilakukan kuis yang terkadang membuat siswa jenuh dan bosan bahkan ada yang tidak mengikuti dan mengerjakan soal kuisnya karena selain kuis siswa juga akan diberikan latihan.

b. Guru

Dengan menggunakan masalah sebagai konteks, peran guru dalam pembelajaran adalah otentik sebagai fasilitator dan organisator, yaitu mengatur harus bagaimana siswa belajar dan memberikan arahan agar materi yang dipelajari dipahami dan dimaknai siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam memfasilitasi dan mengakomodasi siswa belajar dari masalah adalah keheterogenan kemampuan pemahaman siswa dikelas. Karena kemampuan pemahaman siswa dikelas relatif bervariasi, maka tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerapkan model *Habit Forming* (Pembiasaan) beragam pula. Kesulitan guru dalam membelajarkan siswa bekerjasama dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang. Mereka berinteraksi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah pada LAS, yaitu saling berbagi gagasan/pendapat melalui tanya jawab dan coba-coba.

Peran guru sebagai organisator dalam pembelajaran kelompok tidaklah sederhana. Guru tidak cukup hanya dengan dan mengelompokkan siswa dan membiarkan mereka bekerjasama, namun guru harus mampu mendorong agar setiap siswa berpartisipasi sepenuhnya dalam aktifitas kelompok. Untuk menghindari yang aktif bekerja dalam kelompok hanya siswa tertentu saja, guru harus memberikan intruksi yang jelas, menyakinkan bahwa setiap siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok masing-masing, dan menstimulasi agar siswa terdorong untuk berpikir optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam pembelajaran biasa hal yang sama juga dilakukan guru. Guru sebagai fasilitator dan motivator agar siswa dapat mengikuti pembelajaran semaksimal mungkin. Perbedaan kedua model pembelajaran tersebut terlihat pada proses pembelajaran, model *Habit Forming* (Pembiasaan) memiliki tujuh karakteristik sedangkan pembelajaran biasa memiliki nilai karakteristik, yaitu menyampaikan materi pelajaran, kelompok belajar, penyajian materi, kuis, dan penghargaan. Pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) dan biasa dilakukan dengan kemandirian dan keaktifan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan dengan guru sebagai fasilitator dan organisator, walaupun karakteristiknya berbeda.

c. Peran Aktif Siswa

Dalam pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) dibentuk kelompok-kelompok diskusi belajar siswa, setiap siswa diberikan lembar aktifitas siswa (LAS) yang berisikan tema-tema tertentu terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Fokus kegiatan belajar sepenuhnya berada pada siswa yaitu berpikir menemukan solusi dari suatu masalah dan otomatis mengaktifasi kegiatan fisik maupun mental yaitu suatu proses untuk memahami konsep dan prosedur pembelajaran Akidah Akhlak yang terkandung dalam masalah tersebut yang akan ditemukan solusinya.

Kelompok siswa dibentuk dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang menjadikan siswa saling bekerjasama dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah. Interaksi antar siswa dapat menolong siswa yang berkemampuan rendah dan sedang dalam memahami Akidah Akhlak. Siswa yang pandai dapat mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki untuk berbagi dengan teman-teman yang lain, hasil penyelesaian dari suatu masalah akan dipertanggungjawabkan pada kelompok yang lebih besar lagi, dimana perwakilan dari beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok, akan muncul kegiatan tanya jawab antar masing-masing kelompok yang akhirnya menjadi refleksi bagi siswa hasil kerja kelompok yang telah dibuat.



Aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan model *Habit Forming* (Pembiasaan) memenuhi kategori *baik*, siswa sangat bersemangat melakukan kegiatan dalam pembelajaran, dengan melibatkan siswa secara langsung, siswa merasa bahu dirinya lebih dihargai, siswa tidak mengantuk. Namun aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan *Habit Forming* (Pembiasaan) lebih tinggi daripada aktifitas siswa dalam pembelajaran biasa. Melalui aktifitas mental ini, kemampuan kognitif dan juga kemampuan pemahaman siswa mendapat kesempatan di berdayakan, disegarkan, dan dimantapkan apabila siswa itu terus berupaya memanfaatkan daya ingatannya dan kemampuan pemahamannya akan Akidah Akhlak atau pun pengalamannya untuk menyelesaikan masalah pada lembar aktifitas siswa dengan menggunakan model *Habit Forming* (Pembiasaan) menjadi lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.

d. Interaksi

Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Habit Forming* (Pembiasaan) bersifat multi arah yakni proses pembelajaran dengan memaksimalkan antara komunitas kelas. Interaksi multi arah dapat menumbuhkan suasana dinamis, demokratis, dan rasa emosional yang tinggi dalam belajar Akidah Akhlak. Interaksi antar siswa dapat menolong siswa yang berkemampuan rendah dan sedang dalam mengkonstruksikan dan menemukan setiap tema yang terkait pada materi Akidah Akhlak.

Pada pembelajaran dengan model *Habit Forming* (Pembiasaan), siswa akan saling berbagi ide untuk mengajukan penyelesaian baik didalam kelompok maupun menyajikan hasil akhirnya didepan kelas. Dengan demikian siswa dengan mudah dapat menemukan kesalahan-kesalahan pada penyelesaian masalah yang di buat. Sedangkan bagi siswa berkemampuan tinggi mempunyai kesempatan untuk berlatih menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain dan menghargai pendapat orang lain sehingga sangat memungkinkan dapat menambah pengetahuan mereka. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran interaksi menjadi sangat penting.

2. Faktor Eksternal Pembelajaran

Begitu banyak faktor dari luar pembelajaran yang menjadi suatu bagian temuan dalam penelitian. Tetapi dapat diberikan suatu kesimpulan secara umum bahwa yang menjadi faktor eksternal dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berada pada luar diri siswa selama dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut adalah suatu hal yang tidak dapat diteliti secara lebih rinci dikarenakan keterbatasan penelitian, tetapi dapatlah diberikan suatu deskripsi bahwa yang menjadi suatu faktor eksternal dalam pembelajaran adalah, ekonomi, psikologis, sumber daya manusia yang terbarukan, spritual dan juga fisik siswa.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan uraian, berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan *Spiritual Quotient* siswa pada pra siklus sampai pada siklus III. Berdasarkan data ketuntasan nilai siswa dalam meningkatkan kemampuan *Spiritual Quotient* pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada pra siklus sampai siklus III hal ini sebabkan pada siklus II nilai ketuntasan siswa hanya mencapai 77,5 % maka berdasarkan hasil koordinasi peneliti dengan guru bidang studi Akidah Akhlak maka penerapan model *Habit Forming* (Pembiasaan) pada bidang studi Akidah Akhlak dilanjutkan sampai pada siklus III dengan perincian sebagai berikut:

1. Pada pra siklus ada sebanyak 2 orang siswa mendapatkan nilai 70-79 dan 80-89 dan ketuntasan mencapai 10 %. Namun ada 18 orang siswa yang mendapatkan nilai < 70



atau tidak tuntas dengan persentase 90 %. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada peningkatan kemampuan *Spiritual Quotient* yaitu 57.

2. Pada siklus I ada sebanyak 8 orang siswa yang tuntas dengan persentase 40 %, dan ada sebanyak 12 orang siswa yang mendapatkan nilai < 70 atau tidak tuntas dengan persentase 60%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I pada kemampuan *Spiritual Quotient* yaitu 62.
3. Pada siklus II sebanyak 15 orang siswa mendapat nilai > 70 atau mendapat ketuntasan dengan persentase 75 %. Dan sebanyak 5 orang siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai < 70 dengan persentase 25 %. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu 77.5.
4. Pada siklus III sebanyak 20 orang siswa mendapatkan ketuntasan dalam bidang studi Akidah Akhlak dengan persentase 100 %. Namun ketuntasan tersebut masih ada siswa yang mendapat nilai pada interval 70-79. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus III yaitu 96.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang berikan kepada guru bidang studi Akidah Akhlak maupun guru kelas hendaknya selalu membuka diri dengan wawasan baru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru. Salah satunya dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan *Spiritual Quotient* dan keterampilan lainnya, sehingga penggunaan strategi yang inovatif dalam kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya menggunakan metode konvensional atau metode biasa yang mengutamakan teknik berceramah, tanya jawab, pemberian tugas.

Referensi

- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idrus, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Global*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosda Karya.
- Salim dan Syahrums. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta
- Santrock, J. W. (2019). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Suyatno. (2020). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif Masmedia*. Jakarta: Buana Pustaka